

## ***Local Digital Ecosystem: Peran Komunitas Digital dalam Mendorong Bisnis Kreatif Daerah***

**Siti Fatimah<sup>1</sup>, Wahyu Wibowo<sup>2</sup>, Nur Rahmi Irfaniah<sup>3</sup>, Rita Andriani Harahap<sup>4</sup>,  
Nur Azizah Panggabean<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>siti.fatimah022001@gmail.com, <sup>2</sup>wahyuwibowopenulis@gmail.com,

<sup>3</sup>nurrahmiirfaniah197@gmail.com, <sup>4</sup>andrianiharahap04@gmail.com,

<sup>5</sup>azizahpanggabean23@gmail.com

---

### **Informasi Artikel**

Diterima : 21-04-2025

Disetujui : 10-05-2025

Diterbitkan : 20-05-2025

---

### **ABSTRACT**

*The development of digital technology has opened up new opportunities for the growth of creative businesses in the region, especially through the role of digital communities as social infrastructure that encourages collaboration, knowledge exchange, and commercialization of local products. This article explores the concept of a local digital ecosystem by placing the digital community as a key actor in building a contextual, inclusive, and locality-based digital ecosystem. This study uses a qualitative approach with a literature study method, reviewing the current literature related to digital communities, creative economy, and participatory technologies. The results of the study show that the digital community has a strategic role in strengthening the capabilities of MSME actors and local creators, especially in non-urban areas that are often marginalized by urban-centric narratives. This article offers a conceptual model based on five main elements: Community, Connectivity, Collaboration, Commercialization, and Sustainability (5K), which represents the dynamics of a community-based digital ecosystem. These findings make a conceptual contribution to the study of digital ecosystems with a bottom-up approach, as well as open up space for regional development policies that are more participatory, contextual, and based on local social forces.*

**Keyword:** Digital Community, Local Digital Ecosystem, Local Creative Business, Collaborative Economy, Community-Based Empowerment

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru bagi tumbuhnya bisnis kreatif di daerah, terutama melalui peran komunitas digital sebagai infrastruktur sosial yang mendorong kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan komersialisasi produk lokal. Artikel ini mengeksplorasi konsep *local digital ecosystem* dengan menempatkan komunitas digital sebagai aktor utama dalam membangun ekosistem digital yang kontekstual, inklusif, dan berbasis lokalitas. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengkaji literatur terkini yang berkaitan dengan komunitas digital, ekonomi kreatif, dan teknologi partisipatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunitas digital memiliki peran strategis dalam memperkuat kapabilitas pelaku UMKM dan kreator lokal, khususnya di wilayah non-perkotaan yang sering terpinggirkan oleh narasi urban-sentris. Artikel ini menawarkan model konseptual berbasis lima elemen utama: Komunitas, Konektivitas, Kolaborasi, Komersialisasi, dan Keberlanjutan (5K), yang merepresentasikan dinamika ekosistem digital berbasis komunitas. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual terhadap studi ekosistem digital dengan pendekatan bottom-up, serta membuka ruang bagi kebijakan pengembangan daerah yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis kekuatan sosial lokal.

**Kata Kunci:** Komunitas Digital, Ekosistem Digital Lokal, Bisnis Kreatif Daerah, Ekonomi Kolaboratif, Pemberdayaan Berbasis Komunitas.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi fondasi transformasi ekonomi kreatif di berbagai wilayah, termasuk di daerah-daerah yang sebelumnya kurang tersentuh oleh arus digitalisasi. Di tengah keterbatasan infrastruktur fisik dan akses permodalan, pelaku usaha kreatif lokal kini memiliki peluang baru untuk mengembangkan usahanya melalui platform digital. Tidak hanya melalui teknologi itu sendiri, tetapi juga melalui kehadiran komunitas digital yang berperan sebagai simpul sosial dalam mengorganisasi pengetahuan, memperkuat jaringan, dan menciptakan kolaborasi baru di ruang virtual maupun nyata.

Komunitas digital ini tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, melainkan juga aktor penting dalam mendorong tumbuhnya bisnis kreatif berbasis lokalitas. Berbagai inisiatif seperti *Kampung Marketer* di Purbalingga menunjukkan bagaimana pelatihan digital marketing berbasis komunitas mampu meningkatkan pendapatan, mengurangi pengangguran, dan menggerakkan roda ekonomi lokal (Sulasis et al., 2022). Inisiatif ini menunjukkan potensi besar komunitas (ekosistem) digital dalam mendorong bisnis kreatif daerah (Alfandya & Wahid, 2021). Chen (2024) mendefinisikan ekosistem digital sebagai jaringan baik individu, organisasi, maupun teknologi yang saling tergantung dalam menciptakan nilai.

Namun demikian, pendekatan akademik terhadap konsep ekosistem digital masih didominasi oleh kerangka urban-sentris, yang berfokus pada pengembangan startup, inkubator bisnis, dan inovasi korporasi di kota-kota besar (Sussan & Acs, 2017; Elia et al., 2020). Literatur semacam ini sering kali mengabaikan peran komunitas digital akar rumput di wilayah non-perkotaan yang justru memiliki dinamika sosial dan kultural berbeda. Akibatnya, kajian akademik belum secara memadai mengidentifikasi komunitas digital sebagai aktor sentral dalam pembangunan digital lokal.

Kesenjangan literatur ini terlihat dari dominasi narasi tentang pembangunan kota pintar (*smart city*), digitalisasi layanan publik, dan strategi digital nasional yang tidak selalu relevan dengan konteks komunitas di daerah. Padahal, berbagai inisiatif seperti *co-working desa*, *makerspace lokal*, dan kampung digital yang tumbuh dari bawah menunjukkan potensi komunitas sebagai fondasi ekosistem digital alternatif. Cela ini bukan hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga dari sisi strategis, karena menghambat penyusunan kebijakan yang berbasis kebutuhan lokal dan inklusi sosial.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengusulkan model konseptual *local digital ecosystem* berbasis komunitas. Dengan pendekatan studi pustaka dan sintesis tematik, model ini dirumuskan dalam lima elemen utama (5K): Komunitas, Konektivitas, Kolaborasi, Komersialisasi, dan Keberlanjutan. Model 5K tidak hanya menggambarkan relasi antar elemen dalam ekosistem digital lokal, tetapi juga menjelaskan bagaimana komunitas menjadi simpul yang mengintegrasikan modal sosial dan modal digital untuk mendukung pertumbuhan bisnis kreatif daerah.

Dengan menyatukan perspektif *digital commons* (Ostrom, 2015), *co-creation* (Ramaswamy & Ozcan, 2014), dan konteks sosial-budaya lokal, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menawarkan kerangka baru dalam penelitian ekosistem digital berbasis komunitas. Berbeda dari pendekatan dominan yang bersifat *top-down* dan korporatis, model ini berangkat dari praktik lapangan yang berkembang secara organik di tingkat lokal. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi pembuat kebijakan, pelaku komunitas, dan akademisi dalam merancang strategi transformasi digital yang lebih kontekstual, adil, dan berkelanjutan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk menelaah secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan ekosistem digital, komunitas digital, serta dinamika bisnis kreatif di tingkat lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyusun pemahaman konseptual berdasarkan sintesis literatur yang komprehensif (Sugiyono, 2021).

Sumber data terdiri dari publikasi akademik dalam bentuk jurnal bereputasi nasional maupun internasional, artikel dari basis data seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ, serta dokumen kebijakan dan buku ilmiah yang relevan. Literatur dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria: (1) Keterkaitan topik dengan fokus penelitian seperti komunitas digital, ekosistem digital, dan ekonomi kreatif lokal; (2) Kredibilitas dan reputasi sumber seperti jurnal bereputasi,

laporan riset institusional, dan karya akademik teruji; dan, (3) Kemutakhiran publikasi terutama pada rentang tahun 2016 hingga 2025. Teori klasik tetap digunakan bila memiliki relevansi tinggi terhadap kerangka berpikir.

Proses analisis dilakukan melalui pendekatan analisis tematik, yaitu dengan membaca mendalam setiap literatur dan mengidentifikasi ide-ide kunci yang berkaitan dengan peran komunitas digital dalam pembangunan ekosistem lokal. Tahap pertama melibatkan *koding terbuka* untuk menangkap istilah, konsep, atau narasi penting dari masing-masing referensi. Tahap kedua adalah *pengelompokan kode* ke dalam beberapa tema dominan seperti: kolaborasi komunitas, koneksi digital, dan keberlanjutan lokal. Tahap ketiga, tema-tema ini dipetakan dan dirangkaikan secara konseptual untuk membentuk kerangka 5K (Komunitas, Koneksi, Kolaborasi, Komersialisasi, dan Keberlanjutan).

Model 5K kemudian digunakan untuk menjelaskan hubungan antar elemen kunci dalam ekosistem digital lokal berbasis komunitas, dengan menekankan proses kolaboratif, kontekstual, dan partisipatif. Dengan pendekatan ini, artikel berkontribusi pada pengembangan teori sekaligus menawarkan kerangka kerja yang relevan secara praktis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis literatur yang telah dikaji secara tematik untuk membahas peran komunitas digital dalam membentuk *local digital ecosystem* dan mendorong bisnis kreatif di daerah. Dengan menggunakan pendekatan analisis konten tematik terhadap jurnal akademik, laporan kebijakan, dan studi relevan lainnya, pembahasan ini dirancang untuk menangkap kompleksitas hubungan antara teknologi digital, komunitas lokal, dinamika sosial, serta praktik ekonomi kreatif berbasis lokalitas.

#### 3.1. Dominasi Urban dalam Konsep Ekosistem Digital

Kajian literatur selama dekade terakhir menunjukkan bahwa narasi dan model ekosistem digital masih didominasi oleh konteks perkotaan, terutama dalam kerangka pengembangan startup teknologi, inkubator bisnis, serta kolaborasi antarsektor industri (Sussan & Acs, 2017; Elia et al., 2020). Pendekatan ini banyak bertumpu pada infrastruktur digital yang lengkap, ketersediaan modal finansial dan intelektual, serta jejaring bisnis yang terorganisasi, sebagaimana umum ditemui di kota-kota besar. Namun demikian, model ini cenderung mengabaikan keragaman kebutuhan dan karakteristik sosial budaya di wilayah non-perkotaan, seperti desa dan daerah pinggiran, yang justru memiliki potensi unik dalam pengembangan ekosistem digital berbasis komunitas (Gómez-Carmona et al., 2023).

Kesenjangan ini tercermin secara nyata dalam data. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa tingkat akses internet di wilayah perkotaan mencapai 87,61%, sementara di wilayah perdesaan hanya sebesar 66,42%, memperlihatkan selisih lebih dari 21 persen. Selain itu, laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) mengungkapkan bahwa penetrasi internet masih sangat timpang antarwilayah, di mana Pulau Jawa mendominasi penggunaan internet nasional, sedangkan wilayah timur Indonesia tertinggal cukup jauh. Ketimpangan ini bukan hanya persoalan infrastruktur, tetapi juga menyangkut aspek literasi digital, keterjangkauan perangkat, dan kapasitas komunitas dalam memanfaatkan teknologi secara optimal.

Fenomena ini berpotensi meminggirkan komunitas lokal sebagai aktor kunci dalam pembangunan ekosistem digital yang berkelanjutan. Literatur yang berorientasi *urban-centric* umumnya menempatkan komunitas digital hanya sebagai pengguna pasif teknologi, bukan sebagai infrastruktur sosial dan agen perubahan (Benkler, 2016). Padahal, komunitas di daerah memiliki kemampuan untuk mengadaptasi dan mengembangkan teknologi secara kontekstual, menghubungkan pengetahuan lokal dengan inovasi digital berbasis partisipasi.

Penelitian terbaru mengindikasikan pentingnya pergeseran paradigma dari model *top-down* menuju pendekatan *bottom-up* yang mengutamakan pemberdayaan komunitas lokal (Conti et al., 2025; Matharage et al., 2024; Phillips et al., 2024). Oleh karena itu, dalam membangun ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan, dimensi lokalitas dan peran komunitas harus ditempatkan sebagai variabel utama dalam strategi transformasi digital nasional.

### 3.2. Komunitas Digital sebagai Infrastruktur Sosial Lokal

Komunitas digital bukan hanya sekadar kelompok pengguna teknologi, melainkan berperan sebagai infrastruktur sosial yang vital dalam menggerakkan aktivitas ekonomi dan budaya di daerah. Konsep *infrastruktur sosial* merujuk pada jaringan sosial, norma bersama, dan institusi informal yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan transfer sumber daya antarpelaku lokal. Dalam konteks komunitas digital, hal ini mencakup aktivitas berbagi pengetahuan, kerja kolektif, serta dukungan moral dan teknis antaranggota yang semuanya memperkuat ketahanan dan keberdayaan komunitas.

Berbagai studi kasus dan penelitian empiris menunjukkan bahwa komunitas digital memainkan peran strategis dalam membangun kapabilitas digital lokal, khususnya bagi pelaku UMKM, seniman lokal, hingga inisiatör startup kreatif. Di Indonesia, inisiatif seperti Kampung Cyber di Yogyakarta atau Digital Kampung di Purbalingga menjadi contoh bagaimana komunitas lokal dapat menciptakan ruang pembelajaran bersama, promosi kolektif, dan pertumbuhan usaha secara inklusif (Alfandya & Wahid, 2021). Sementara itu, menurut Putra (2024) di berbagai wilayah Asia Tenggara, komunitas digital telah terbukti memfasilitasi akses terhadap pelatihan daring, platform pemasaran digital, hingga kolaborasi lintas sektor, yang sebelumnya sulit dijangkau oleh pelaku ekonomi lokal. Sebagai contoh di Filipina dan Thailand, gerakan digital berbasis komunitas seperti *Barangay WiFi* dan *Creative Chiang Mai* berhasil menghubungkan pelaku ekonomi kreatif dengan jaringan pasar yang lebih luas melalui platform sederhana dan dukungan kolektif.

Intervensi komunitas semacam ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas, rasa memiliki, dan identitas lokal dalam ekosistem digital yang kian kompetitif. Komunitas digital juga berperan sebagai penghubung antara modal sosial dan modal digital. Modal sosial seperti kepercayaan, jaringan kolaboratif, dan nilai gotong royong memberi landasan bagi pertukaran pengetahuan yang berkelanjutan, sementara modal digital seperti keterampilan TIK, akses perangkat, dan platform daring memperluas cakupan interaksi (Yelland, 2013; Zhang et al., 2022). Kombinasi keduanya menciptakan ekosistem yang memungkinkan inovasi terbuka, partisipasi inklusif, dan pembelajaran kolektif yang berkesinambungan.

Namun, tantangan tetap hadir. Beberapa hambatan utama termasuk rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur fisik, serta fragmentasi kapasitas antarwilayah. Meski demikian, penelitian menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki modal sosial yang kuat cenderung lebih resilien dan mampu mengatasi keterbatasan tersebut melalui adaptasi teknologi lokal. Dalam konteks inilah muncul seruan untuk menggeser pendekatan pembangunan digital dari model *top-down* menuju pendekatan *bottom-up* yang partisipatif dan berbasis kekuatan komunitas (Matharage et al., 2024).

### 3.3. Dinamika Kolaborasi dan Co-Creation Komunitas Lokal

Kolaborasi dan *co-creation* merupakan fondasi penting dalam membangun ekosistem digital yang inklusif dan berkelanjutan (Conti et al., 2025; Matharage et al., 2024; Ramaswamy & Ozcan, 2014). Di tingkat lokal, kolaborasi tidak hanya terjadi antar pelaku bisnis kreatif, tetapi juga melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah desa, LSM, akademisi, dan komunitas seni. Dinamika ini menciptakan ruang dialog dan inovasi terbuka yang memperkuat kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi.

Studi terbaru mengungkapkan bahwa model *co-creation* berbasis komunitas digital sering mengandalkan platform digital sederhana seperti WhatsApp, Facebook Group, dan aplikasi pesan instan lainnya untuk mengorganisasi kegiatan kolaboratif secara fleksibel dan *real-time* (Ramaswamy & Ozcan, 2014). Pendekatan ini memungkinkan komunitas untuk mempercepat proses inovasi produk kreatif sekaligus meningkatkan keterlibatan anggota komunitas.

Namun, agar kolaborasi ini efektif dan berkelanjutan, diperlukan kepemimpinan komunitas yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga partisipatif dan inklusif. Pemimpin komunitas digital yang efektif biasanya memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Kemampuan memfasilitasi partisipasi terbuka, yaitu mampu menyatukan berbagai aktor dengan latar belakang berbeda dan membuka ruang dialog yang setara; (2) Sensitivitas terhadap nilai dan konteks lokal, sehingga dapat menjaga keberlanjutan kolaborasi tanpa menabrak norma sosial setempat; (3) Keterampilan digital yang memadai, untuk menjembatani gap teknologi antaranggota komunitas; dan, (4) Kapasitas mengelola konflik secara konstruktif, karena kolaborasi komunitas rentan terhadap gesekan kepentingan.

Menurut Rakšnys et al., 2020) kepemimpinan kolaboratif yang berakar pada kepercayaan, transparansi, dan empati menjadi kunci dalam memfasilitasi *co-creation* yang bermakna dalam konteks publik dan komunitas. Dalam konteks komunitas digital lokal, kepemimpinan semacam ini dapat muncul secara informal melalui penggerak komunitas, admin grup digital, atau fasilitator lokal yang memiliki legitimasi sosial dari bawah, bukan dari jabatan formal.

### 3.4. Tantangan dan Peluang Teknologi Murah untuk Daerah

Pemanfaatan teknologi digital yang murah dan mudah diakses menjadi salah satu solusi penting dalam memperluas ekosistem digital di daerah. Teknologi ini mencakup platform yang relatif ringan, tidak membutuhkan perangkat mahal, dan dapat dioperasikan dengan literasi digital dasar. Beberapa contoh yang umum digunakan antara lain *WhatsApp Business* untuk

komunikasi pelanggan, Canva untuk desain promosi digital, TikTok dan *Instagram Reels* untuk video pendek promosi, serta Shopee dan Tokopedia sebagai sarana pemasaran daring. Teknologi sederhana seperti *Google Form* atau *Linktree* juga sering digunakan untuk mengelola pemesanan dan katalog produk secara efisien.

Contoh konkret integrasi teknologi ini dengan praktik budaya lokal dapat dilihat pada pelaku UMKM batik di Kampung Giriloyo, Yogyakarta, yang memanfaatkan Instagram untuk menyajikan narasi budaya di balik motif batik melalui fitur reels dan story (Yuwono, 2023). Di wilayah Jawa Timur, komunitas petani kopi lokal membuat konten TikTok tentang proses pengolahan kopi tradisional, sekaligus menyampaikan filosofi budaya setempat (Widya, 2025). Praktik semacam ini menunjukkan bahwa teknologi murah tidak hanya berfungsi sebagai alat pemasaran, tetapi juga sebagai media ekspresi kultural.

Namun demikian, komunitas di daerah masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur jaringan, rendahnya literasi digital, hingga resistensi terhadap perubahan (Crawford, 2022). Meskipun begitu, banyak komunitas berhasil mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan berbasis solidaritas sosial. Di beberapa daerah, pelatihan digital dilakukan secara gotong royong oleh anggota komunitas yang lebih melek teknologi kepada pelaku UMKM lainnya, sering kali menggunakan bahasa lokal agar lebih mudah dipahami. Selain itu, kehadiran fasilitator komunitas digital, seperti alumni pesantren, tokoh adat, atau relawan muda, turut mempercepat proses adaptasi teknologi dalam konteks sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pendekatan semacam ini membuktikan bahwa inovasi digital di daerah tidak selalu membutuhkan intervensi skala besar, tetapi dapat tumbuh secara organik melalui dukungan sosial, pemanfaatan teknologi terjangkau, dan kolaborasi lokal yang berkelanjutan.

### 3.5. Model Konseptual: Local Digital Ecosystem Berbasis Komunitas (5K)

Berdasarkan sintesis literatur, model konseptual *Local Digital Ecosystem* dalam konteks daerah dapat dirangkum dalam lima komponen utama yang saling berinteraksi secara dinamis: Komunitas, Konektivitas, Kolaborasi, Komersialisasi, dan Keberlanjutan (5K). Model ini dirancang untuk merepresentasikan bagaimana komunitas digital lokal berperan sebagai penggerak utama dalam transformasi ekonomi berbasis teknologi.

Komunitas menjadi simpul awal dalam model ini, karena berfungsi sebagai aktor sosial yang mengorganisasi inisiatif digital lokal. Konektivitas mencakup ketersediaan infrastruktur teknologi serta jaringan sosial yang menghubungkan antarindividu maupun komunitas. Kolaborasi mencerminkan proses *co-creation* dan kerja kolektif antarpemangku kepentingan, mulai dari UMKM, pengrajin lokal, hingga lembaga pendukung. Komersialisasi menandai tahap pengembangan nilai ekonomi dari produk kreatif melalui saluran digital yang inklusif. Sementara itu, Keberlanjutan menjadi elemen yang memastikan kelangsungan aktivitas dan dampak ekosistem secara sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Komunitas menempati posisi sentral sebagai inisiator, dengan alur sirkular yang menghubungkan Konektivitas menuju Kolaborasi, lanjut ke Komersialisasi, dan kembali menguatkan Keberlanjutan, yang pada akhirnya memperkuat kembali peran Komunitas. Setiap

komponen tidak bersifat linier, melainkan saling memperkuat dalam proses yang iteratif dan berkelanjutan.

Model 5K ini mengadopsi perspektif *digital commons* sebagaimana dikemukakan oleh Ostrom (2015), di mana komunitas lokal mengelola sumber daya digital secara kolektif dengan mekanisme aturan sosial internal, kolaborasi sukarela, dan prinsip keadilan partisipatif. Alih-alih bergantung pada struktur hierarkis negara atau pasar, ekosistem digital dalam pendekatan ini tumbuh dari bawah (*bottom-up*) dengan kekuatan gotong royong dan inovasi lokal.

Selain itu, model ini juga merefleksikan prinsip *collaborative value creation* (Ramaswamy & Ozcan, 2014), yang menekankan bahwa nilai tidak diciptakan secara sepahak oleh produsen atau konsumen, tetapi melalui keterlibatan aktif semua aktor dalam proses *co-creation*. Dalam konteks komunitas digital lokal, proses penciptaan nilai ini muncul melalui interaksi antara kreativitas lokal, teknologi murah, dan struktur sosial berbasis komunitas.

Dengan demikian, model 5K bukan hanya kerangka konseptual, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat analitis untuk memahami dinamika digitalisasi berbasis lokalitas, sekaligus sebagai panduan praktis dalam merancang intervensi kebijakan yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

## 4. PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa peran komunitas digital dalam membentuk *local digital ecosystem* sangat signifikan, khususnya dalam konteks daerah yang sering terpinggirkan oleh narasi urban-sentrism. Komunitas digital terbukti bukan hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai infrastruktur sosial yang berdaya dalam mendorong adopsi teknologi, kolaborasi lintas sektor, serta penguatan ekonomi kreatif lokal. Pelatihan berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi murah, dan kepemimpinan komunitas menjadi elemen kunci dalam mempercepat digitalisasi inklusif di wilayah non-perkotaan. Model konseptual 5K (Komunitas, Konektivitas, Kolaborasi, Komersialisasi, dan Keberlanjutan) yang dikembangkan dari kajian ini menunjukkan bahwa ekosistem digital yang berhasil dibangun di daerah sangat ditentukan oleh kekuatan komunitas lokal dalam menghubungkan modal sosial dengan modal digital secara berkelanjutan.

### 4.2. Saran

Berdasarkan temuan kajian, disarankan agar pengembangan ekosistem digital di daerah tidak hanya berfokus pada infrastruktur fisik dan teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas komunitas lokal sebagai aktor utama. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mendorong model pelatihan berbasis komunitas yang adaptif terhadap konteks lokal serta memperluas akses terhadap platform digital yang sederhana namun berdampak besar bagi pelaku UMKM dan kreator lokal. Secara teoretis, kajian ini membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan baru dalam studi ekosistem digital berbasis lokalitas yang lebih desentralistik dan partisipatif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi secara empiris bagaimana variasi budaya dan struktur sosial di berbagai daerah memengaruhi bentuk dan dinamika komunitas digital dalam mengembangkan ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfandya, A., & Wahid, F. (2021). Memahami Perjalanan “Kampung Cyber” Melalui Lensa Actor Network Theory. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 8(6). <https://doi.org/10.25126/jtiik.2021863574>
- APJII. (2023). *Laporan Survei Internet APJII 2023*. <https://apjii.or.id/>
- Benkler, Y. (2016). Peer Production and Cooperation. In *Handbook on the Economics of the Internet*. <https://doi.org/10.4337/9780857939852.00012>
- BPS. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/08/30/f4b846f397ea452bdc2178b3/statistik-telekomunikasi-indonesia-2023.html>
- Chen, S. (2024). Platform Ecosystem: The Logic of Digital Business Model Innovation. *Forum on Research and Innovation Management*, 2(6). <https://doi.org/10.18686/FRIM.V2I6.4669>
- Conti, C., Hall, A., Moallemi, E. A., Laila, A., Bene, C., Fanzo, J., Gibson, M. F., Gordon, L., Hicks, C., Kok, K., Rao, N., Laxminarayan, R., & Mason-D'Croz, D. (2025). Top-Down Vs Bottom-Up Processes: A Systematic Review Clarifying Roles and Patterns of Interactions in Food System Transformation. *Global Food Security*, 44, 100833. <https://doi.org/10.1016/J.GFS.2025.100833>
- Crawford, C. (2022). *Bridging the Digital Gender Divide: Fundamental for the Advancement of Women's Empowerment*. <https://www.asiapacificgender.org/blogs/bridging-digital-gender-divide-fundamental-advancement-womens-empowerment-0>
- Elia, G., Margherita, A., & Passiante, G. (2020). Digital Entrepreneurship Ecosystem: How Digital Technologies and Collective Intelligence are Reshaping the Entrepreneurial Process. *Technological Forecasting and Social Change*, 150. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119791>
- Gómez-Carmona, O., Buján-Carballal, D., Casado-Mansilla, D., López-de-Ipiña, D., Cano-Benito, J., Cimmino, A., Poveda-Villalón, M., García-Castro, R., Almela-Miralles, J., Apostolidis, D., Drosou, A., Tzovaras, D., Wagner, M., Guadalupe-Rodríguez, M., Salinas, D., Esteller, D., Riera-Rovira, M., González, A., Clavijo-Ágreda, J., ... Bujalkova, N. (2023). Mind the Gap: The AURORAL Ecosystem for the Digital Transformation of Smart Communities and Rural Areas. *Technology in Society*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102304>
- Matharage, S. S., Ishiwatari, M., & Aldrich, D. P. (2024). *Empowering Communities: A Bottom-Up Approach to Disaster Risk Reduction*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.4816738>

- Ostrom, E. (2015). Governing The Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action. In *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316423936>
- Phillips, A., Luo, R., & Wendland-Liu, J. (2024). Shifting the Paradigm: A Critical Review of Social Innovation Literature. *International Journal of Innovation Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijis.2023.08.003>
- Putra, B. A. (2024). Digital Activism in Southeast Asia: the #MilkTea Alliance and Prospects for Social Resistance. *Frontiers in Sociology*, 9, 1478630. <https://doi.org/10.3389/FSOC.2024.1478630/BIBTEX>
- Rakšnys, A. V., Valickas, A., & Vanagas, R. (2020). Challenges of Creation and Implementation of Collaborative Innovations in Public Sector Organisations. *Public Policy and Administration*, 19(1). <https://doi.org/10.5755/j01.ppa.19.1.25989>
- Ramaswamy, V., & Ozcan, K. (2014). The Co-creation Paradigm. *Choice Reviews Online*, 52(01). <https://doi.org/10.5860/choice.52-0363>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1543971#>
- Sulasih, S., Suroso, A., Novandari, W., & Suliyanto, S. (2022). The role of digital technology in people-centered development: the basic needs approach in the Kampung Marketer Program. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 9(6). <https://doi.org/10.22437/ppd.v9i6.15340>
- Sussan, F., & Acs, Z. J. (2017). The Digital Entrepreneurial Ecosystem. *Small Business Economics*, 49(1). <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9867-5>
- Widya. (2025). *Mengenal Pengolahan Kopi Wonosalam yang Unik dan Menarik*. <https://kopitime.id/mengenal-pengolahan-kopi-wonosalam-yang-unik-dan-menarik>
- Yelland, N. (2013). Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide. In *Engaging the Disengaged: Inclusive approaches to teaching the least advantaged*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107300910.004>
- Yuwono, M. (2023). *Mengenal Kampung Giriloyo, Sentra Batik Tulis di Kabupaten Bantul*. <https://yogyakarta.kompas.com/read/2023/02/07/105045578/mengenal-kampung-giriloyo-sentra-batik-tulis-di-kabupaten-bantul>?
- Zhang, J., Zhang, H., & Gong, X. (2022). Mobile Payment and Rural Household Consumption: Evidence from China. *Telecommunications Policy*, 46(3). <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2021.102276>